

BAB IV

PEMBAHASAN

Dalam bab ini peneliti menjelaskan data yang didapat dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan. Dalam penelitian ini kegiatan dilakukan di Desa wisata Segajih Live in & Education yang berada di Kabupaten Kulon Progo. Melihat uniknya dan berpotensi desa ini membuat peneliti ingin lebih mengetahui bagaimana masyarakat desa tersebut berpartisipasi dalam mengembangkan desa yang tujuannya untuk meningkatkan minat pengunjung. Desa ini belum terlalu diekspos banyak, sehingga perlu diketahui bagaimana desa tersebut melakukan pengembangan agar wisatawan tetap mengetahui wisata yang ada di desa tersebut.

Desa wisata menjadi hal yang cukup diperhatikan sekarang, karena seperti yang diketahui Yogyakarta menjadi salah satu kota wisata, sehingga masyarakatnya harus jeli melihat potensi yang ada, karena dengan kemajuan zaman orang-orang tentu ingin menikmati wisata yang baru dan berbeda karena ingin merasakan pengalaman yang baru. Pada bab didapatkan data bagaimana partisipasi masyarakat dan tingkat kunjungan terhadap wisata tersebut. Mulai dari bentuk kegiatan yang dilakukan secara rutin maupun tidak, dan kegiatan lainnya yang dapat mendukung perkembangan dari desa wisata tersebut.

Desa wisata ini tidak sia-sia dalam melakukan kegiatan yang mendukung untuk pengembangan, prestasi pun diperoleh dari desa wisata ini yang didapatkan pada tahun 2018 dalam kategori Kelompok Sadar Wisata Tingkat DIY. Hal ini menjadi tolak ukur warga setempat untuk lebih meningkatkan kegiatan-kegiatan dan cara agar desa tersebut berkembang hingga menjadi lebih terkenal.

A. Analisis Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Segajih Live in & Education.

Pemberdayaan Masyarakat merupakan suatu upaya untuk pemanfaatan dan pengelolaan sumberdaya masyarakat pedesaan secara efektif dan efisien yaitu kemampuan untuk bertindak serta melakukan pembangunan dimana bisa memberdayakan manusia atau memberikan suatu perubahan baik dari Aspek

masuk atau input SDM, baik itu dana, peralatan/ sarana, data, rencana dan teknologi hingga aspek serta proses seperti pelaksanaan, monitoring dan pengawasan, Aspek keluaran atau output pencapaian sasaran, efektivitas dan efisiensi (Adisasmita, 2006: 35).

1. Bentuk Pemberdayaan Secara Struktural

Pengelolaan pariwisata yang baik adalah pariwisata yang bermanfaat bagi masyarakat sekitarnya terlebih dahulu. maka dari itu pemberdayaan sangat diperlukan dalam pengelolaan pariwisata khususnya pariwisata yang dikelola oleh masyarakat. pemberdayaan tidak langsung begitu saja dibentuk tetapi adanya proses awal yaitu pendampingan yang bertujuan untuk pembentukan struktur komunitas penggerak desa wisata ini. pembentukan struktur dalam desa wisata ini sangat penting dilakukan agar program-program desa wisata berjalan dengan baik. di desa ini juga pada awalnya adanya pendampingan dan pembentukan struktur tersebut, hal ini dijabarkan dari data yang didapatkan dalam sesi wawancara yaitu dari awal pembentukan tentu adanya pelopor, pelopor pertama untuk pembentukan desa Wisata Segajih *live in & education* ini adalah Bapak Ali Subhan beliau menjabat sebagai ketua Pokdarwis Desa Segajih, beliau melihat bahwa di Desa Segajih memiliki potensi untuk bisa dijadikan sebagai Desa Wisata.

Dengan melihat potensi dari segi budaya Desa Segajih, Bapak ketua Pokdarwis ini berkesempatan untuk menyampaikan masukan untuk mengembangkan desa segajih menjadi Desa Wisata. Dimana beliau melihat sudah banyak sekali Desa Wisata di Yogyakarta yang memberikan sentuhan alam yang indah serta spot-spot foto yang menjadi icon. Namun Bapak Ali sendiri ingin membuat suatu perubahan dimana beliau ingin mewujudkan Desa Segajih ini menjadi Desa Wisata Education, dimana di Yogyakarta masih sangat sedikit Desa Wisata yang mengusung tentang Education. termasuk salah satu kabupaten di Kulon Progo, di kulon Progo pertama kali dicetuskan Desa Wisata Education yaitu dari Desa Segajih ini, dan satu-satunya Desa Wisata yang berbasis *live in & education*. dimana kegiatan yang dilakukan di desa wisata ini para wisatawan yang datang dapat tinggal bersama masyarakat segajih, ikut dalam keseharian

masyarakat serta belajar mengenai budaya serta merasakan kehidupan di pedesaan.

Ide-ide kreatif dan adanya keinginan untuk mengembangkan Desa Wisata dari ketua pokdarwis beliau bermusyawarah terlebih dahulu kepada Kepala Desa, Kepala Dukuh, tokoh yang berpengaruh lainnya yang ada di desa, serta masyarakat dan karang taruna, beliau mengatakan hal tersebut dalam forum musyawarah rutin yang dilakukan di desa tersebut. dalam tahap awal, masih banyak masyarakat yang masih belum mengerti maksud dan tujuan yang telah disampaikan oleh ketua pokdarwis. karena keterbatasan pengetahuan mengenai pembentukan desa menjadi desa wisata. awalnya masyarakat mengira bahwa hal tersebut hanya menguntungkan ketua pokdarwis dan pemerintah desa semata, namun dengan semangat ketua pokdarwis dan pemerintah desa serta masyarakat yang mendukung, mereka sama-sama memberi pengertian dan pengetahuan mengenai pembentukan desa wisata ini. sehingga lambat laun masyarakat segajih mendukung program pembentukan Desa Wisata.

Program pembentukan Desa Wisata ini menjadi awal permulaan untuk mengubah desa segajih menjadi melek akan ekonomi kreatif dimana, pada saat ini perkembangan desa wisata menjadi hal yang sangat menarik dan harus menunjukkan apa saja keunggulan desa tersebut dibanding dengan desa wisata lainnya, dimana hal tersebut harus memiliki dan memberikan dampak yang positif terhadap pengunjung yang datang apalagi desa wisata yang berbasis edukasi, yang mana harus memberi dampak yang positif melalui budaya yang melekat hal tersebutlah yang akan meningkatkan taraf ekonomi kreatif dari keuntungan pariwisata. ekonomi kreatif sendiri menjadikan ekonomi sebagai suatu kreatifitas dari budaya yang mereka miliki serta warisan- warisan budaya lingkungan dimana kelak di masa depan hal tersebut yang menjadi pertahanan dimana menciptakan suatu ide melalui sumber daya manusia yaitu masyarakat yang kreatif yang mampu mengubah kekreatifitasan tersebut menjadi suatu ilmu pengetahuan melalui teknologi dan budaya (Hasanah : 2015)

Dengan berbagai macam hal yang sudah mereka lakukan dari awal pembuatan desa wisata tentunya hal- hal yang menyangkut kegiatan haruslah

sesuai juga dengan prosedur pembentukan desa wisata, dimana untuk pengkomunikasian yang baik haruslah di strukturkan pengurus serta pengelolaan yang bertanggung jawab atas apa saja nantinya kegiatan yang akan mereka jalankan, sehingga pada desa wisata segajih live in & education pun membentuk struktur komunitas, serta pengelola-pengelola yang sudah diberikan tanggung jawabnya di setiap kegiatan.

Masyarakat yang sudah mengerti mengenai bagaimana menstrukturkan suatu kegiatan yang mana nantinya kelompok tersebut menghargai sebuah kedudukan setiap perananan dari anggotanya, sehingga nantinya setiap anggota berhak menyampaikan pendapatnya dan dapat memecahkan suatu masalah, jika tidak diberikan pembagian- pembagian penanggung jawab atau job description maka nantinya juga akan susah untuk mengerjakan tugasnya. pemberdayaan struktural sendiri diartikan sebagai upaya untuk membangkitkan sistem sosial bagaimana cara masyarakat membangkitkan sesuatu melalui proses dan perubahan mengenai membangun sistem sosial yang mana bisa membuat atau membentuk struktur sosial melalui penyajian terhadap suatu hubungan antara individu dan individu , kelompok , seperti instansi-instansi sosial pada kelompok masyarakat (Mirzali : 2006)

Dengan terbentuknya suatu struktur komunitas tersebut maka juga sangat membantu terstrukturnya berbagai kegiatan yang nantinya akan dijalankan, dimana peran individu- individu dapat mengurangi beban dalam kegiatan sehingga proses berjalan dengan lancar dari awal pembentukan Desa Wisata Segajih *live in & education* sudah melakukan proses tersebut, karena pihak Desa Wisata Segajih tidak ingin pengelolaan Desa Wisata ini menjadi tidak tentu arah nantinya, dan tidak ingin masyarakat diam saja. sehingga masyarakat sendiri yang berperan dalam proses pembentukan anggota panitia sehingga pencapaian yang mereka inginkan dapat dikoordinasikan demi pencapaian suatu tujuan kelompok tersebut.

2. Bentuk Pemberdayaan Secara Kultural

Dalam keseharian masyarakat Desa Wisata Segajih live in & education tentunya banyak ragam bentuk dalam mengekspresikan berbagai pola hidup serta

kebiasaan masyarakat setempat, dimana kebiasaan yang telah menjadi budaya membuat masyarakat Desa Wisata Segajih memiliki ciri khas, hal tersebut dapat melahirkan suatu interaksi sosial serta melahirkan suatu kultur budaya. Desa Wisata Segajih *live in & education* sendiripun mengangkat kultur budaya setempat menjadi potensi wisata yang diperkenalkan juga kepada wisatawan. tidak hanya dengan potensi wisata, dalam aspek pemberdayaan juga harus memperhatikan sosial budaya setempat agar pemberdayaan yang dilakukan sesuai dan masyarakat yang turut andil dalam kegiatan tersebut optimal dalam berkegiatan.

Dalam proses pemberdayaan tidak hanya mementingkan keuntungan semata tetapi juga harus memperhatikan lingkungan setempat. Kultur menjadi hal penting dalam pendekatan dan pemberdayaan masyarakat desa di Indonesia karena pada umumnya mereka lebih mengikuti apa yang sudah menjadi kebiasaan setempat sehingga mereka lebih mudah mengaturnya. Salah satunya dengan kebiasaan membatik dan juga berternak. Mereka beternak kambing etawa yang mana mulai menyadari adanya potensi susu kambing etawa yang menyehatkan dan hal ini menjadi aspek pemberdayaan mereka dalam meningkatkan keuntungan dan potensi, begitupun keseharian masyarakat dalam membudidayakan gula semut menjadi objek di desa wisata segajih, yang mana masyarakat secara turun temurun membudidayakan makanan khas menjadi suatu objek yang menarik untuk dijadikan praktik sosial dalam pemberdayaan yang mereka lakukan. terlebih lagi dimana mereka mengangkat kebiasaan masyarakat, kebiasaan- kebiasaan budaya jawa yang mana masih sangat kental seperti menabuh atau bermain gamelan juga dijadikan sebagai objek memperkenalkan budaya mereka ke para wisatawan, sangat tampak dari ke kreativitasan masyarakat yang sangat ingin mengangkat kebiasaan mereka dijadikan sebagai suatu kultur.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa wujud objek wisata *live in Education* adalah berupa aktivitas belajar dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, warga menyediakan aktivitas membuat gula semut, membatik, pemerah susu kambing etawa, dan menabuh gamelan. Kegiatan belajar membatik diharapkan dapat dinikmati oleh anak sekolah. Selain itu, aktivitas warga juga menjadi objek

wisata menarik. Aktivitas menderes kelapa, mencari kayu bakar, mencari rumput, mengurus ternak, bercocok tanam atau memetik hasil kebun menjadi objek wisata menarik bagi pengunjung.

Warga pemilik objek wisata *live in education* merasa bertanggung jawab untuk memberikan layanan berupa aktivitas pembelajaran, memiliki wewenang untuk memandu pengunjung dalam melakukan aktivitas belajar. Pemilik objek wisata merasa memiliki kesetaraan dan kemitraan (*Equal Partnership*). Pada dasarnya setiap orang mempunyai keterampilan, kemampuan dan prakarsa serta mempunyai hak untuk menggunakan prakarsa tersebut dalam setiap proses guna membangun dialog tanpa memperhitungkan jenjang dan struktur masing-masing pihak. Selain itu, juga tercipta prinsip Kesetaraan kewenangan (*Sharing Power/Equal Powership*). Berbagai pihak yang terlibat harus dapat menyeimbangkan distribusi kewenangan dan kekuasaan untuk menghindari terjadinya dominasi (Sumampouw, 2004: 106-107).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan desa wisata dilakukan oleh pengurus dengan melibatkan warga masyarakat. Pengurus dibentuk oleh masyarakat melalui musyawarah. Pengurus juga membuat pembagian kerja, deskripsi kerja, dan prosedur kerja yang disepakati bersama, ada ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota yang semuanya warga Segajih.

Keberadaan kepengurusan desa wisata menunjukkan adanya prinsip pemberdayaan (*empowerment*). Keterlibatan berbagai pihak tidak lepas dari segala kekuatan dan kelemahan yang dimiliki setiap pihak, sehingga melalui keterlibatan aktif dalam setiap proses kegiatan, terjadi suatu proses saling belajar dan saling memberdayakan satu sama lain. Partisipasi warga dalam pengelolaan desa wisata menunjukkan adanya kerja sama berbagai pihak yang terlibat untuk saling berbagi kelebihan guna mengurangi berbagai kelemahan yang ada, khususnya yang berkaitan dengan kemampuan sumber daya manusia (Sumampouw, 2004: 106-107).

Desa Wisata Segajih dibentuk dan dikelola oleh pengurus yang dibentuk oleh masyarakat sendiri. Masyarakat juga terpanggil untuk ikut berpartisipasi dalam mempromosikannya hal tersebut menunjukkan partisipasi mereka dalam

meningkatkan kunjungan wisatawan. Promosi desa wisata Segajih dilakukan melalui media sosial, terutama instagram. Akun instagram ini awalnya dibuatkan oleh mahasiswa UIN Sunan Kalijaga yang sedang melaksanakan KKN di Segajih. Promosi juga dilakukan secara personal yaitu tatap muka kepada calon pengunjung. Namun selama ini, tamu yang berkunjung selalu mendapatkan informasi dari media sosial seperti instagram dan youtube.

Media sosial merupakan wadah untuk menyalurkan informasi yang mana dapat menyampaikan, menerima informasi secara cepat dan luas. Dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi, banyak sekali perubahan dalam teknologi, dimana teknologi komunikasi yang muncul seperti new media yang selanjutnya mencetuskan media sosial. penggunaan media sosial bagi berbagai orang dimanfaatkan dalam bentuk yang berbeda-beda, banyak sekali manfaat dari media sosial dimana media sosial dijadikan sebagai media pemasaran berdagang atau berpromosi, memperluas jaringan bahkan dapat memudahkan berbagai pekerjaan (Rustian, 2012)

Promosi atau iklan dilakukan melalui instagram, youtube dan facebook, dan Promosi juga dilakukan menggunakan portal website blogspot yaitu melalui <http://desawisatasegajih.blogspot.com>. Promosi dilakukan oleh konseptor sekaligus sebagai ketua Pokdarwis Desa Segajih serta semua masyarakat Segajih yang ikut berpartisipasi.

Publikasi Desa Wisata Segajih melalui media sosial telah banyak dilakukan, bukan hanya oleh warga masyarakat Segajih sendiri, tetapi juga oleh para pengunjung, maupun masyarakat luas dari berbagai profesi yang tertarik dengan Segajih. keikutsertaan dalam promosi ternyata juga dilakukan oleh masyarakat umum yang pernah berkunjung di Desa Segajih. Hal ini tampak dari banyaknya postingan berita tentang Desa Wisata Segajih baik dari informasi di google, bahkan portal berita, blogspot, youtube maupun instagram. Promosi melalui instagram dilakukan oleh Ali Subhan sebagai Ketua Pokdarwis Segajih. Postingan di akun [@segajih_desawisata_education](#) Instagram merupakan sebuah aplikasi sosial yang populer dalam kalangan pengguna telepon pintar (Smartphone). Instagram memiliki daya tarik tersendiri bagi penggunanya karena.,

terdapat aplikasi untuk *photo-sharing* dan layanan jejaring sosial online yang memungkinkan penggunanya untuk berbagi hasil foto melalui berbagai layanan *social media* seperti Facebook, Twitter dan situs media lainnya (Ghazali, 2016: 18). Pemilik akun Instagram menjalankan promosi dengan hastag. Fitur *hastag* sangat bermanfaat, terutama untuk tujuan promosi di Instagram. Dengan menggunakan hastag yang tepat, bisa menjangkau lebih banyak pengguna Instagram. Penggunaan hastag bisa menjangkau pengguna Instagram yang belum *follow* akun Instagram yang kita gunakan untuk promosi.

Namun dengan sudah dilakukannya promosi melalui berbagai platform tersebut hal tersebut menurut masyarakat juga belum efisien, dikarenakan pengunjung yang datang ke Desa Wisata Segajih live in & education masih sangat sedikit, dan masih sedikit orang diluaran daerah yang mengetahui adanya desa wisata edukasi ini, dimana dalam media sosial tentunya harus bisa memberikan suatu konten yang menarik agar, orang yang melihat juga akan tertarik untuk berkunjung ke Segajih. konten dari updetan media sosial menjadi salah satu permasalahan perpublikasian di media sosial, misalnya jika konten tidak menarik maka juga sangat jarang orang akan suka melihat atau mengunjungi akun kita. dimana sekarang *social media management* sudah menjadi channel marketing yang efisien yang membantu berinteraksi secara online terlebih lagi untuk promosi, adanya isi serta konten yang menarik agar masyarakat media sosial tertarik untuk mengunjungi situs kita dan bisa mengerti dengan pesan yang telah kita sampaikan .

Pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Segajih Live in & education merupakan suatu konsep pembangunan dimana mengeluarkan suatu landasan baru atau paradigma baru pada suatu pembangunan dimana adanya upaya untuk mendorong terjadinya pemberdayaan, seperti dikutip oleh Munawar Noor dalam buku (Chambers : 1995) menyatakan bahwa adanya konsep-konsep yang mana bisa meratakan landasan untuk menjamin pemberdayaan tersebut dapat tumbuh dengan berkelanjutan dimana hal tersebut diterapkan dan menjamin pemberdayaan tersebut mengalami perubahan, dalam tahapannya terdapat tiga kerangka yang

mana termasuk upaya dalam empowering atau memberdayakan memiliki 3 aspek diantaranya adalah.

1. **Enabling** : Memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan potensi, terlihat dengan masyarakat memanfaatkan potensi desa dengan hasil desa yang ada. contohnya dengan melihat adanya potensi peternakan kambing etawa dan membuat gula semut. selain itu dengan memanfaatkan potensi lainnya sehingga dapat mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat untuk mengembangkannya. Dimana adanya potensi masyarakat yang dapat dikembangkan baik itu sejarah, budaya yang mana bisa dijadikan sebagai sumber ekonomi kreatif masyarakat hal tersebut akan didasarkan kepada niat masyarakat untuk membangun dengan adanya suatu kesadaran untuk berkembang melalui potensi- potensi yang ada.
2. **Empowering** : Memperkuat potensi yang dimiliki yang menyangkut penyediaan berbagai input dan pembukaan dalam peluang. hal ini terlihat dari partisipasi masyarakat untuk menyediakan fasilitas-fasilitas untuk wisatawan seperti homestay dan sarana prasarana lainnya. Pada tahap ini mereka sudah mematenkan potensi yang sudah ada menjadi hal yang harus disajikan dalam wisata di desa tersebut. Bentuk nyata yang harus dilakukan yaitu memudahkan akses sarana atau pembangunan, dimana menaikkan taraf ekonomi serta pendidikan, dan memberikan lapangan pekerjaan yang mana bila nantinya bentuk tersebut terpenuhi maka potensi tersebut juga akan semakin memperkuat program- program yang akan dijalankan, dimana dapat memperkuat peluang agar masyarakat menjadi berdaya.
3. **Protecting** : Melindungi dan membela kepentingan masyarakat lemah. Dalam hal ini masyarakat tidak hanya diberdayakan untuk bekerja tetapi juga harus memperhatikan satu sama lainnya, yang mana kegiatan desa wisata ini bisa membantu perekonomian masyarakat sehingga mereka dapat terjaga satu sama lain dengan saling membantu satu sama lainnya.

Dalam bagian ini proses demokrasi sangat penting dijunjung tinggi agar masyarakat dapat memberikan masukan dan keluhan mengenai pengembangan wisata tersebut agar keadilan tetap berjalan. tidak hanya ekonomi saja namun secara politis juga harus diperhitungkan agar nantinya masyarakat melek akan keputusan individu atau kelompok, dimana adanya suatu pembelajaran sosial yang dilihat dari pengalaman langsung.

B. Analisis Partisipasi Masyarakat di Desa Wisata Segajih live in & Education

Partisipasi adalah salah satu bagian yang terpenting dari pemberdayaan, serta cara-cara untuk meningkatkan atau menumbuhkan kesadaran. dengan banyaknya peran masyarakat menjadi anggota yang aktif maka akan semakin lengkap juga partisipasi yang dilakukan serta semakin sangat sesuai dengan proses yang dilakukan. (Ife & Frank, 2006: 285). Partisipasi masyarakat dapat diwujudkan dalam bentuk apa saja, baik material fisik maupun non fisik, Masyarakat Desa Wisata Segajih menunjukkan bentuk partisipasi yang mereka lakukan pada temuan penelitian menunjukkan bahwa partisipasi tampak dari kesediaan warga ikut dalam proses pengambilan keputusan, serta berperan dalam setiap keputusan yang diambil, adanya keinginan masyarakat untuk maju dan mengubah suatu keadaan seperti adanya keinginan masyarakat untuk membentuk suatu sarana wisata, menyediakan objek *live in education*, mengelola desa wisata, dan mempromosikan desa wisata.

Partisipasi dalam pengambilan keputusan di Desa Wisata Segajih ini menunjukkan wujud partisipasi yang ideal, yaitu mulai sejak perencanaan dari bawah (*bottom-up*) dengan mengikutsertakan masyarakat dalam proses perencanaan dan pembangunan masyarakatnya (Tilaar & Riant Nugroho: 287). Partisipasi sejak awal memperlihatkan adanya keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat (Rukminto, 2008: 110).

Keikutsertaan warga masyarakat dalam pengambilan keputusan sejak awal sudah pasti menimbulkan sikap pro dan kontra sehingga masyarakat juga terlatih untuk bersikap saling mendengarkan dan menghargai. Dalam hal ini, pihak yang setuju terus memperkuat segenap potensi diri mereka untuk berdaya mewujudkan desa wisata, saat yang sama juga mengakomodir masukan atau pendapat warga yang kurang atau bahkan tidak setuju dengan penetapan Segajih sebagai desa wisata hingga akhirnya semua warga bisa menerima.

Pertemuan rutin warga dua minggu sekali menjadi forum partisipasi warga dalam bentuk pengambilan keputusan. Warga mendapat kesempatan untuk menyampaikan usulan, tanggapan atau pendapat sehingga partisipasi dalam bentuk pengambilan keputusan terus berkelanjutan. Artinya, partisipasi warga dalam forum-forum rapat rutin dua minggu sekali menjadi forum bersama bagi pengurus maupun anggota-anggotanya untuk belajar bersama sekaligus memecahkan masalah dan mengambil keputusan bersama terkait dengan pengelolaan Desa Wisata Segajih. Namun, partisipasi bukan hanya dalam bentuk perencanaan dan implementasi namun program pembangunan yang dikerjakan di dalam masyarakat lokal juga termasuk (Adisasmita, 2006: 34).

Masalah yang sangat sering muncul pada partisipasi adalah masalah mengenai tokenisme, tokenisme yaitu dimana masyarakat diminta untuk bersuara demi mengutarakan pendapat, namun pendapat mereka tidak terlalu digubris dan didengar karena pada nyatanya mereka tidak memiliki suatu kewenangan atau kedudukan yang lebih sehingga apa yang mereka sampaikan tidak dapat mempengaruhi keputusan tersebut (Ife & Frank, 2006 : 306)

Forum Warga adalah alat melalui mana warga biasa, termasuk perempuan dan mereka yang terpinggirkan dapat secara langsung berpartisipasi dalam pengambilan keputusan publik. hal ini menjadi salah satu solusi agar informasi dapat disampaikan sehingga para pemegang kekuasaan dapat menerima informasi mengenai proses pengembangan desa dari masyarakat. Menurut Sj Sumarto Hetifah (2006:14) “partisipasi kewargaan

menjadi gagasan utama yang memayungi terbentuknya berbagai Forum Warga”. Proses pengambilan keputusan melalui musyawarah menunjukkan ada hubungan antara tingkat komunikasi dan keaktifan berpartisipasi masyarakat, sehingga masyarakat dengan tingkat komunikasi tertentu mempunyai kecenderungan memiliki aktivitas partisipasi tertentu pula (Suroso, et al, 2014).

Partisipasi warga bisa dikatakan memberi dalam bentuk apa adanya, sehingga tidak ada unsur paksaan untuk iuran baik memberikan dana, material, atau waktu maupun tenaga sehingga warga bersedia untuk kerja bakti. Kesiediaan untuk iuran merupakan partisipasi bermoral tujuan yang hendak dicapai sesuai dengan bermoral dan bersifat bebas (Karianga, 2011: 249-250).

Keikutsertaan masyarakat merupakan hal yang sangat penting untuk mewujudkan perubahan yang dikehendaki melalui pembentukan desa wisata. Desa Wisata Segajih hanya bisa tercapai apabila ada partisipasi penuh dari masyarakat. Proses pengembangan desa wisata ini tidak dapat dipaksakan dari luar dan tidak dapat ditentukan oleh pekerja yang diongkosi. Kesiediaan untuk dengan sukarela menunjukkan rasa memiliki terhadap Desa Wisata. Indikator Partisipasi Masyarakat menurut (Ahmad Mustanir & Darmiah, 2016: 231) adalah.

- a. Terlibat memikul tanggung jawab pelaksanaan pembangunan
- b. Musyawarah perencanaan pembangunan
- c. Pelaksana hasil perencanaan pembangunan
- d. Kesiediaan membayar iuran sebagai dana swadaya
- e. Kesiediaan masyarakat dalam menyumbang material seperti pasir, batu bata, kayu, semen.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan masyarakat segajih pada umumnya memiliki ekonomi yang rendah atau masyarakat yang kurang mampu dalam segi ekonomi, namun masyarakat memiliki suatu keinginan untuk membantu membangun desanya menjadi berkembang dan sangat mendukung untuk program pembentukan Desa Wisata, namun dengan keterbatasan dana

warga pun secara rutin ikut dalam kerja bakti membersihkan lingkungan, karena bagi warga yang tidak bisa membantu secara material mereka hanya bisa membantu memberikan tenaga saja contohnya mereka membantu dalam pembuatan gazebo dan memberikan bantuan kayu, namun tidak uang karena keterbatasan ekonomi tersebut. Setiap hari Kliwon, warga dari perempuan atau ibu-ibu menyapu halaman dan jalan-jalan di Dusun Segajih, hal ini membuktikan masyarakat memikul tanggung jawab pelaksanaan pembangunan. Konsep desa wisata mampu mendukung lahirnya partisipasi masyarakat dari bawah hingga mencapai hasil-hasil pembangunan yang dapat berkelanjutan. Kerja bakti telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat secara turun temurun sebagai wujud partisipasi dan semangat gotong royong. Kerja bakti biasanya dilakukan dalam bentuk kegiatan fisik seperti membuat atau merawat sarana bersama seperti jalan, irigasi, pos ronda, bangunan untuk kegiatan bersama dan tempat ibadah.

Kesediaan warga untuk menjadikan rumahnya sebagai homestay, Gotong royong warga untuk membangun gazebo dan spot-spot wisata merupakan bentuk partisipasi secara fisik. Hal ini sejalan dengan pendapat Fasli Djalal dan Dedi Supriadi (2001: 201-202), yang menjelaskan bahwa partisipasi dapat juga berarti bahwa pembuat keputusan menyarankan kelompok atau masyarakat ikut terlibat dalam bentuk penyampaian saran dan pendapat, barang, keterampilan, bahan dan jasa.

Dengan berbagai penjelasan mengenai partisipasi masyarakat Desa Wisata Segajih Live in & education bentuk- bentuk partisipasi yang sudah dilakukan masyarakat memiliki berbagai gagasan dimana peran masyarakat yang ikut dalam aktivitas, dimana aktivitas yang menggerakkan partisipasi masyarakat juga sama dengan gagasan- gagasan yang ada pada buku (Theresia, dkk. 2015: 204) dimana (Hobley, 1996) menyatakan berbagai tipe dalam partisipasi yang dijelaskan pada tabel berikut.

Tabel 4.1 Tipologi Partisipasi

NO.	TIPOLOGI	KARAKTERISTIK DI LAPANGAN	Catatan
1.	Partisipasi Pasif/ Manipulatif	<p>a. Masyarakat tidak memiliki kekuasaan yang lebih sehingga pendapat mereka jarang tersampaikan secara langsung karena masih banyak masyarakat yang belum mengerti tentang informasi seputar perkembangan desa maka dari itu sebagian masyarakat ada yang diam saja dan hanya mengikuti apa yang dilakukan masyarakat lainnya.</p>	<p>Jika dalam partisipasi pasif/manipulatif dijelaskan bahwa pemberian informasi diberikan dalam sebelah pihak, dan hanya orang yang memiliki kekuasaan tertinggi saja yang memiliki kekuasaan, namun berbeda dengan hasil di lapangan karena di lapangan tidak ada hal-hal yang ditutupi dari pengelola desa wisata ke masyarakat, yang memiliki kekuasaan selalu melibatkan masyarakat hanya saja masyarakat yang masih belum mengerti, sehingga masyarakat hanya mengikuti alur saja.</p>

2.	Partisipasi Informatif	<p>a. Masyarakat bisa menjawab hal-hal yang peneliti tanyakan, dan memberikan suatu kesempatan untuk menjelaskan bagaimana proses di lapangan, hal yang disampaikan tersebut pun juga sesuai dengan pendapat masyarakat yang lainnya.</p>	<p>Dalam pengertian partisipasi informatif dijelaskan bahwa warga tidak diberikan kesempatan untuk berkomunikasi atau menyampaikan pendapat, bergerak sendiri dalam proses dan tidak disarankan untuk terlibat, namun pada realitanya masyarakat terlibat dan mengetahui mengikuti proses- proses dalam partisipasi.</p>
3.	Partisipasi	<p>a. Masyarakat ikut dalam berpartisipasi dan berkontribusi dalam mengutarakan pendapat dan masukan.</p> <p>b. Masyarakat ikut serta dan mempunyai keinginan untuk membangun Desa menjadi Desa Wisata, dimana yang dominan adalah Masyarakat itu sendiri .</p> <p>c. Masyarakat memecahkan masalah bersama dalam pengambilan keputusan.</p> <p>d. Masyarakat juga melibatkan</p>	<p>Partisipasi masyarakat sudah dilakukan dengan literatur yang sudah dijelaskan pada teori- teori. dimana peran masyarakat lah yang sangat besar pada partisipasi yang dilakukan. masyarakat memiliki suatu keinginan untuk berkontribusi dan ingin mewujudkan suatu keinginan dimana membentuk suatu persatuan yang memiliki tujuan yang sama, sehingga terjalannya partisipasi</p>

		<p>pemerintah Desa dalam proses pengambilan keputusan namun hal tersebut juga harus dalam kesepakatan bersama.</p> <p>e. Masyarakat belajar dan mengevaluasi diri.</p>	tersebut.
4.	Partisipasi Insentif	<p>a. Masyarakat menyalurkan jasanya yang mana jasa tersebut dapat menambah perekonomian masyarakat.</p> <p>b. Masyarakat dilibatkan dalam proses pembelajaran sehingga mereka ikut andil dalam setiap kegiatan.</p> <p>c. Masyarakat ikut andil untuk melanjutkan kegiatan-kegiatan sehingga hal tersebut dapat berkembang.</p>	<p>Partisipasi insentif adalah masyarakat yang mengeluarkan jasanya agar bisa mendapatkan imbalan berupa material seperti uang, namun tidak diberikan berupa ilmu dalam pariwisata sehingga masyarakat hanya diberi tahu bagaimana cara mendapatkan uang saja. hal ini berbeda dengan di lapangan, di lapangan masyarakat juga diajarkan mengenai pengelolaan pariwisata, sehingga masyarakat juga mendapatkan ilmu mengenai pariwisata, dimana mereka bekerja sama dengan mitra lain dan</p>

			memberikan masukan, dan dari pemerintah juga sering mengundang pengelola untuk ikut dalam forum pembelajaran dalam mengelola desa wisata.
5.	Partisipasi Fungsional	<p>a. Masyarakat berpartisipasi agar dapat mencapai suatu tujuan kelompoknya dimana anggota kepengurusan memiliki tujuan untuk mengembangkan desa wisata.</p> <p>b. Masyarakat menyepakati suatu keputusan sehingga terlahirlah suatu kelompok pengelolaan Desa Wisata.</p> <p>c. Dalam tahap awal masyarakat memang sudah bisa mandiri, karena semua pada dasarnya atas keinginan masyarakat. namun pihak luar seperti pemerintah juga ikut membantu dalam proses, serta adanya kerjasama dengan mitra lain. namun</p>	Partisipasi fungsional adalah adanya suatu keinginan masyarakat untuk membentuk kelompok yang mandiri yang mana dapat membangun dan memiliki tujuan yang sama, dimana dalam pembentukan tersebut semua masyarakat ikut dalam setiap keputusan, hal tersebut sesuai dengan hasil dilapangan dimana masyarakat sendiri yang berkontribusi dan dalam pembentukan tersebut masyarakat tidak mengambil tindakan dalam sebelah pihak. namun mengikuti keputusan akhir.

		masih membutuhkan pendampingan.	
6.	Partisipasi Interaktif	<p>a. Masyarakat menganalisis berbagai permasalahan dan perencanaan kegiatan Desa Wisata.</p> <p>b. Setiap masyarakat memiliki peran untuk mengontrol berbagai keputusan dan kegiatan, agar turut berpartisipasi terhadap berbagai tahapan dalam kegiatan.</p>	<p>Partisipasi interaktif adalah masyarakat yang ikut dalam bertindak dalam penyelidikan atau menelaah untuk melakukan planning kegiatan, dimana masyarakat ikut serta perannya dalam mengontrol berbagai planning, hal ini pun diterapkan di lapangan masyarakat Desa Wisata Segajih terlebih dahulu menganalisis berbagai perencanaan sehingga program yang dijalankan terstruktur.</p>

7.	Self Mobilization (Mandiri)	<p>a. Masyarakat memiliki kendali untuk pemanfaatan sumberdaya.</p> <p>b. Masyarakat Desa Wisata Segajih sudah dikatakan masuk ke tahapan Mandiri, karena dari awal memang masyarakat sendiri yang berinisiatif.</p> <p>c. Masyarakat pun juga mampu untuk bergabung dan bekerjasama dengan pihak luar atau mitra- mitra yang ingin membantu dan bergabung dalam kerja sama sehingga terlahir suatu sumberdaya, dan bisa mendapatkan bantuan baik itu binaan atau finansial.</p>	<p>Self Mobilization adalah mempunyai ciri khas masyarakat yang membuat inisiatif dengan sendirinya sehingga tidak ada paksaan dari pihak luar yang memaksa, dimana menunjukkan kemandirian masyarakat untuk bergabung dengan lembaga lain dan menjalin hubungan yang bagus sehingga saling menguntungkan.</p>
----	-----------------------------	--	--

Sumber: Hobley, 1996 dalam buku Theresia, dkk (2015)

Dalam penjelasan mengenai tipe partisipasi di atas tentu sesuai dengan pedoman yang sudah ada dalam teori-teori yang sudah memiliki gagasan menurut para ahli, supaya adanya gambaran untuk praktek dilapangan, namun tidak semua kejadian di lapangan pun harus berkesinambungan dengan gagasan-gagasan yang ada, dan tentu ada praktek lapangan yang tidak sesuai dengan penjelasan teori. tipe- tipe pada partisipasi yang masyarakat Desa Wisata Segajih lakukan tentu ada juga yang tidak selaras dengan literatur yang ada. karena adanya inovasi terus

menerus dan perubahan sehingga terkadang berbeda dengan literatur yang sudah ada.

C. Analisis SWOT Faktor Pendukung dan Penghambat Masyarakat dalam Pengembangan dan Peningkatan Kunjungan Wisatawan di Desa Wisata Segajih.

Dalam poin berikut ini adalah melakukan analisis SWOT agar akan mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat dari kegiatan partisipasi masyarakat dalam Pengembangan dan Peningkatan kunjungan wisatawan di Desa Wisata Segajih Live in & Education.

Tabel 4.2 Analisis SWOT

<p>Strenght/ kekuatan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjalin komunikasi atau hubungan yang baik antara pengelola Desa Wisata, Pemerintah dan Masyarakat. 2. Adanya dukungan dari pemerintah dan pihak luar, serta bekerjasama dengan mitra lain. 3. Konsep Live in & education menjadi tolak ukur keunikan perbedaan terhadap desa wisata lainnya 4. Kesiediaan warga untuk menjadikan rumahnya sebagai homestay. 5. Masyarakat yang sudah melek akan ekonomi kreatif melalui pariwisata. 	<p>Weakness/ kelemahan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kurangnya inisiatif sebagian masyarakat untuk mempromosikan Desa Wisata Segajih. 2. Akses menuju Desa Wisata yang masih sulit. 3. Keterbatasan sarana dan modal. 4. Desa wisata segajih belum cukup terkenal. 5. Tidak memiliki website Desa / Desa Wisata. 6. Konten media sosial atau promosi yang belum cukup menarik.
<p>Opportunity/ peluang</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Ikut serta dalam pelatihan-pelatihan tentang pariwisata yang dilakukan pemerintah daerah sehingga pengetahuan masyarakat meningkat. 2. Mengembangkan potensi sumber daya masyarakat dan alam, dijadikan objek wisata. 3. Adanya keinginan masyarakat melakukan perkembangan dan perubahan 	<p>Threats/ ancaman</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya desa wisata live in & education yang lebih merarik dari desa wisata segajih. 2. Desa Wisata Segajih lambat/ kalah bersaing dengan desa wisata lainnya.

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dilakukan, peneliti telah melakukan analisis *Strengths, Weakness, Opportunities, dan Threats* (SWOT) Kelangsungan kegiatan desa wisata tidak lepas dari adanya faktor-faktor yang mendukung. Saat yang sama, proses pengelolaan desa wisata ini juga tidak selalu sesuai dengan harapan masyarakat Segajih karena adanya sejumlah faktor penghambat. Adapun analisis SWOT yang dapat diidentifikasi oleh penulis yaitu :

1. Faktor Pendukung dalam analisis SWOT pada *Strength & Opportunity*

Faktor-faktor yang mendukung pengembangan desa wisata dan peningkatan pengunjung yaitu adanya kesiapan warga, gotong royong, kesadaran tentang sapta pesona, sarana pembelajaran dalam *live in education*, dan adanya dukungan pemerintah.

a. Menjalinkan hubungan kerjasama

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pemerintah memberikan dukungan agar Desa Wisata Segajih berkembang lebih baik lagi. Desa wisata ini sudah terdaftar di Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo maupun Provinsi DIY. Kepala Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo juga telah mengunjungi desa wisata ini. Dukungan nyata dari pemerintah kabupaten maupun Provinsi tampak dari pemberian dana stimulan untuk perbaikan toilet bagi rumah-rumah yang akan dijadikan sebagai homestay. Hal ini sejalan dengan penjelasan Arsiyah (2009: 374) bahwa pemberian sumber daya kepada masyarakat dapat dilakukan oleh pemerintah, diantaranya dengan meningkatkan ketersediaan sarana dan prasarana pedesaan, pemasaran serta pelayanan sosial bagi masyarakatnya.

Dukungan pemerintah ditunjukkan dengan diresmikannya Desa wisata ini. Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo meresmikan objek wisata Segajih, di Dusun Segajih Desa Hargotirto Kokap Kulon Progo, pada hari Kamis 25 Mei 2017. Pihak Dinas Pariwisata juga akan memberi dukungan kepada objek wisata Segajih, yaitu selain membuka akses jalan, juga dengan melakukan promosi baik melalui media sosial maupun pihak terkait. Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo juga mempromosikan Segajih di <http://dinpar.kulonprogokab.go.id> . Salah

satu postingan yang diunggah yaitu tentang keunikan di Segajih Live In pada bulan November 2018.

b. Kesiapan Masyarakat dalam pengembangan dan peningkatan kunjungan wisatawan

Temuan penelitian menunjukkan adanya kesiapan warga untuk mengembangkan dan meningkatkan kunjungan wisata tampak dari kesediaan warga untuk menyediakan semua sarana yang dibutuhkan sebagai objek wisata. Hasil observasi menunjukkan warga memang siap menerima tamu. Berbagai aktivitas seperti wayang kulit, gamelan, dan aktivitas terkait mata pencaharian penduduk telah menjadi rutinitas harian. Sarana berupa gamelan, wayang, alat-alat produksi gula semut sudah tersedia di tempat sehingga siap digunakan. Hal ini membuktikan *community development* sebagai suatu gerakan yang direncanakan untuk meningkatkan taraf kehidupan yang lebih baik dari segenap anggota masyarakat melalui partisipasi aktif, dan jika memungkinkan, merupakan inisiatif dari komunitasnya (Adi, 2003).

Temuan penelitian menunjukkan gotong royong sudah menjadi ciri khas masyarakat pedesaan, termasuk di Desa Segajih. Gotong royong yang kuat tampak dari rutinitas yang terus dilaksanakan seperti menyapu jalan setiap Kliwon, pertemuan pengurus dan anggota *Live In Education* setiap dua minggu sekali, serta iuran dan gotong royong untuk mengembangkan Segajih. Gotong royong masyarakat Segajih bukan hanya dalam pengelolaan desa wisata, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam melestarikan budaya Jawa. Gotong royong sudah merupakan bagian dari tradisi masyarakat, bukan suatu bentukan yang baru. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat sedang dalam proses pemberdayaan. Menurut Wrihatnolo & Nughroho (2007: 171), pemberdayaan sebagai suatu proses, mekanisme, yang dalam hal ini adalah individu, organisasi, dan masyarakatnya akan menjadi ahli akan masalah-masalah yang mereka hadapi. Pemberdayaan pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian sekaligus pelaku utama pembangunan.

c. Menerapkan gerakan sadar Wisata

Temuan penelitian menunjukkan warga masyarakat memiliki kesadaran tentang pentingnya sapta pesona dalam mengembangkan dan meningkatkan kunjungan wisata. Sapta pesona merupakan tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan. Sapta pesona ini terus disosialisasikan kepada warga Dusun Segajih, khususnya warga masyarakat yang menjadi anggota *live in education*. Proses pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata melalui tiga tahapan, meliputi tahap penyadaran, tahap pengkapasitasan dan terakhir tahap pemberian daya. Tahap pertama adalah tahap penyadaran dimana pada tahap ini dilakukan sosialisasi pembentukan desa wisata kepada masyarakat desa (Andriyani, dkk, 2017: 5).

d. Konsep Wisata Segajih Live in & education

Desa wisata Segajih menawarkan konsep *live in education* dalam arti pengunjung datang ke Segajih adalah untuk mempelajari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Segajih. Pengelola dan warga Segajih telah memiliki berbagai sarana yang dibutuhkan untuk belajar tentang berbagai hal seperti membuat gula semut, membuat batik, melukis, memerah susu dan menabuh gamelan.

2. Faktor Penghambat dalam Analisis SWOT pada *Weakness & Threats*

Masyarakat Dusun Segajih dihadapkan pada sejumlah hambatan ketika ingin mengembangkan Desa Wisata Segajih ini lebih baik lagi. Hambatan yang dirasakan yaitu akses jalan yang masih sulit untuk menuju ke lokasi Desa Wisata Segajih, keterbatasan modal, keterbatasan sarana, serta semangat warga yang fluktuatif.

a. Akses Jalan Masih Sulit

Sarana jalan untuk mencapai Segajih dalam kondisi kurang baik ditandai dengan kondisi jalan yang sempit, berlubang, dan mudah terkena longsor. Hal ini membuktikan bahwa sulitnya akses jalan telah menyulitkan peningkatan jumlah pengunjung. Promosi yang dilakukan

tanpa dibarengi dengan kemudahan akses menuju ke lokasi maka akan semakin banyak calon pengunjung yang kemudian membatalkannya. Akses jalan yang sulit menyebabkan jumlah pengunjung masih tergolong sedikit. Kondisi jalan yang sulit ditegaskan oleh Kepala Desa. Hasil observasi menunjukkan jalan menuju ke Desa Segajih memang masih sulit. Jalan beraspal relatif sempit dengan kiri dan kanan berupa tanah. Rute jalan juga berkelok-kelok dan curam sehingga pengunjung harus ekstra hati-hati. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Ikhsan (2018) bahwa minimnya akses jalan merupakan salah satu penghambat kurangnya kunjungan wisata.

b. Munculnya Pesaing baru

Tidak menutup kemungkinan bahwa disekitar Desa Segajih sendiri atau daerah di Yogyakarta muncul desa wisata yang lebih menarik dan konsepnya sama dengan desa wisata segajih, yang mana hal tersebut membuat Desa Wisata Segajih bersaing dengan Desa Wisata Tersebut yang mana hal tersebut menjadi ancaman bagi Desa Wisata Segajih Live in & education, terlebih lagi Desa Segajih memang belum cukup terkenal.

c. Keterbatasan Sarana dan Modal

Temuan penelitian menunjukkan masyarakat Desa Segajih tidak memiliki cukup modal untuk mengembangkan desa wisata yang mereka kelola. Kondisi ini karena mata pencaharian penduduk pada umumnya adalah penderes kelapa, meskipun ada sedikit yang bekerja sebagai tukang bangunan. Masyarakat meski kesulitan ekonomi tetap secara bertahap mengupayakan untuk mengembangkan desa wisatanya. Hal ini membuktikan, meskipun ada keterbatasan, masyarakat tetap berusaha untuk mandiri.

Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang dimiliki. Berkaitan dengan hal

ini, Sumodiningrat (2000) menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat. Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan.

Pengelolaan *live in education* membutuhkan sarana belajar. Sarana yang sudah ada merupakan milik masing-masing warga. Pengelola hanya mengandalkan dari para warga yang jadi anggota *Live in Education*. Karena itu, pengembangan desa wisata ini bergerak lambat. Sarana prasarana masih terbatas. Dengan tetap berlanjutnya pengembangan desa wisata ini membuktikan masyarakat cukup berdaya.

Pemberdayaan senantiasa berkaitan dengan penggalian dan pengembangan potensi masyarakat. Setiap manusia dan masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan, sehingga pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu dengan mendorong, memberikan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta untuk mengembangkannya. Dengan kata lain, memberdayakan masyarakat adalah memampukan dan memandirikan masyarakat. Oleh karena itu ia mengatakan bahwa pemberdayaan harus terarah (*targeted*), ditujukan langsung kepada yang memerlukan (berbasis kebutuhan), langsung mengikutsertakan dan dilaksanakan oleh masyarakat yang menjadi sasaran program (partisipatif), menggunakan pendekatan kelompok karena secara sendiri-sendiri masyarakat miskin sulit dapat memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

d. Keterbatasan pengetahuan terkait Pengelolaan Desa Wisata.

Masyarakat masih butuh pengetahuan mengenai mengelola desa Wisata, hal tersebut tampak dari berbagai kegiatan yang selalu masyarakat ikuti seperti ada dalam forum bersama sembari menambah pengetahuan, yang mana masyarakat masih belum memikirkan dampak yang terjadi bila

Desa Wisata tidak di kelola dengan baik, dalam hal ini pengetahuan masyarakat dikatakan masih sedikit karena, keterbatasan sarana dalam pembelajaran.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa semangat warga dalam berkegiatan mengalami pasang surut. Saat akan ada kunjungan, warga begitu bersemangat, tapi ketika sepi kunjungan, warga kurang bersemangat. Kondisi ini menghambat karena akan terlihat ada pamrih atau motif ekonomi yang menonjol ketika melayani pengunjung. Kondisi warga yang kadang kurang bersemangat tersebut cukup beralasan karena dengan kondisi ekonomi yang pas-pasan hanya dari hasil menderes kelapa atau berladang, pendapatan warga tidak seberapa. Harapan untuk meningkatkan kesejahteraan warga dengan membentuk desa wisata belum mencapai hasil seperti yang diharapkan sehingga sebagian warga juga merasa pesimis.

Partisipasi warga yang tinggi pada saat ada kunjungan bukan karena berharap imbalan semata. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang berarti antara tingkat penghasilan dengan keaktifan berpartisipasi masyarakat. Hal ini mengindikasikan tidak ada perbedaan partisipasi aktif masyarakat Desa (Soroso, dkk, 2014).

e. **Konten Media Sosial dan Promosi yang belum menarik**

Masyarakat memang sudah gencar melakukan promosi melalui media sosial dan platform lainnya, dimana adanya keinginan masyarakat agar Desa Wisata Segajih live in & *education* bisa dikenal masyarakat luas. Namun berbagai kendala menjadi hambatan, dimana walaupun sudah gencar melakukan promosi atau iklan namun masyarakat masih belum merasakan cukup puas dikarenakan masih sangat sedikit pengunjung yang datang. hal tersebut juga dirasakan masyarakat dikarenakan promosi yang dilakukan kurang menarik sehingga masih banyak orang yang belum mengetahui keberadaan Desa Wisata Segajih live in & *education*. Untuk saat ini pengelola

Desa Wisata Segajih cukup fokus pada promosi melalui media sosial instagram dimana pada media sosial instagram ini dapat secara langsung melihat foto- foto yang di share oleh pengelola Desa Wisata. Namun konten yang menarik untuk dijadikan bahan update an menjadi hambatan dikarenakan kurangnya pemahaman dalam bersosial media untuk memberikan informasi yang menarik serta konten yang menarik. tidak hanya di instagram, Desa Wisata Segajih juga bisa ditemukan pada media sosial facebook, blogspot, google dan youtube namun dalam pengelolaan masih kurang karena belum memiliki teknik dalam bersosial media, seperti contoh masih belum memikirkan konten untuk di publikasi kan sehingga hasilnya tidak begitu menarik, terlebih lagi di Desa Wisata Segajih belum memiliki Website Resmi Desa Wisata sehingga tidak bisa mempermudah masyarakat luar atau calon pengunjung melihat secara lengkap bagaimana keadaan situasi dan kondisi Desa Wisata yang akan di kunjungi. Website menjadi suatu keuntungan jika digunakan untuk berpromosi dimana melalui website bisa selalu terhubung dengan calon pengunjung dan mudah diakses, sehingga bisa menjangkau target yang lebih luas dan meningkatkan layanan dan kualitas.